

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Seksual Pranikah

2.1.1 Pengertian

Perilaku atau Behavior menurut Chaplin (2014:53) adalah suatu gerak atau aktivitas, respon seperti reaksi, tanggapan, jawaban, balasan yang dilakukan oleh suatu organisme (mahluk hidup), secara khusus bagian dari kesatuan pola reaksi. Menurut Kartini dan Gulo (1987:45) perilaku adalah setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.

Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Walgito, 1996:13). Perilaku atau tingkah laku manusia itu dimunculkan oleh dorongan aktif dari dalam, dan dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kartono, 2014:281)

Individu atau organisme tersebut bisa melakukan perilaku maupun tingkah laku karena mendapatkan dorongan atau energi psikis, salah satu energi yang mendorong manusia untuk berperilaku ialah seks. Sebagai energy psikis, seks merupakan motivasi atau dorongan untuk berbuat atau bertingkah laku. Oleh Freud, seorang sarjana psikoanalisa, disebutnya sebagai *libido sexualis* (libido= rangsangan, dukungan, dorongan hidup, nafsu erotis). Seks adalah satu mekanisme bagi manusia agar mampu mengadakan keturunan (Kartono, 2009:225)

Manusia adalah makhluk seksual. Seksualitas juga diartikan sebagai :

- a. Bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda (dan mirip) satu sama lain, secara fisik, psikologis, dan dalam istilah-istilah perilaku.
- b. Aktivitas, perasaan, dan sikap yang dihubungkan dengan reproduksi.
- c. Bagaimana laki-laki dan perempuan berinteraksi didalam berpasangan dan didalam kelompok.

Menurut Chaplin (2014:458) seks adalah perbedaan yang khas antara perempuan dan laki-laki, atau antara organisme yang

memproduksi telur dan sel sperma. Dan seks juga dapat dikatakan sebagai kesenangan atau kepuasan organis yang berasosiasi dengan perangsangan terhadap organ-organ kemaluan (alat kelamin).

Seks dapat menjadi penting, cara yang efektif untuk mengekspresikan kasih sayang, kemesraan, cinta, dan ikatan emosional, tetapi bukanlah satu-satunya cara untuk mengungkapkan perasaan tersebut. Beberapa ekspresi lain dari perasaan manusia memang dapat digabungkan intensitasnya dalam perilaku seksual (Nugraha, 2010:19)

Menurut Sarwono (2016:174) perilaku seksual adalah tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Sedangkan Kartini dan Gulo (1987:453) memberikan definisi perilaku seksual sebagai perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor (ujung saraf) yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah organ.

Dari berbagai pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor-reseptor (ujung saraf) yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi dan daerah-daerah bagian khusus tubuh laki-laki dan perempuan yang mampu membangkitkan hasrat dan kenikmatan seksual, yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan atau perjanjian sebagai suami istri secara resmi, dan tidak adanya keinginan atau komitmen untuk membentuk sebuah keluarga. Biasanya perilaku seksual pranikah dilakukan bukan bertujuan untuk mendapatkan atau melahirkan anak, tetapi lebih untuk rekreasi atau kesenangan individu itu sendiri.

2.1.2 Bentuk-bentuk Perilaku Seksual

Secara umum Sarwono (2016:174) memandang bentuk perilaku seksual ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan

tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Perilaku seksual dilakukan secara bertahap sebelum sampai pada tahap yang lebih berat.

Bentuk-bentuk dari perilaku seksual tersebut kemudian dijabarkan lebih rinci lagi oleh Igede Asmarayasa (2004:28) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Frekuensi Mengakses Situs Porno Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seksual”.

- a. Memegang tangan
 - Bergandengan saat jalan-jalan
 - Bergandengan saat menyebrang jalan
 - Memegang tangan saat duduk berdua
- b. Mencium
 - Mencium pipi
 - Saling menempelkan bibir
 - Berciuman
- c. Memeluk
 - Merangkul saat berjalan
 - Merangkul saat duduk berdua
 - Merangkul saat menyebrang jalan
 - Memeluk saat berboncengan
 - Berpelukan
- d. Meraba tubuh
 - Meraba tubuh bagian atas yang sensitive diluar pakaian
 - Meraba tubuh bagian atas yang sensitive didalam pakain
 - Meraba tubuh bagian bawah yang sensitive diluar pakaian
 - Meraba tubuh bagian bawah yang sensitive didalam pakaian
 - Meraba alat kelamin diluar pakaian
 - Meraba alat kelamin diluar pakaian
 - Meraba alat kelamin didalam pakaian
- e. Saling menempelkan alat kelamin (*petting*)
 - Petting dengan masih berpakaian lengkap
 - Petting dengan masih memakai pakaian dalam

- Petting dengan tanpa ada batas (tanpa busana)
- f. Masturbasi
- Masturbasi pada diri sendiri
 - Saling masturbasi dengan pasangannya

g. Berhubungan seks

Adapun beberapa bentuk atau tahap perilaku seksual menurut Boyke (2010:118)

a. *French kiss*

Berciuman dengan bibir ditutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan bibir dan mulut terbuka dan termasuk menggunakan lidah itulah yang dimaksud dengan *French kiss*.

b. *Hickey*

Beberapa orang merasakan kenikmatan untuk mengisap atau menggigit dengan gemas pasangan mereka, kadang-kadang pada leher, buah dada, atau paha. Yang menyebabkan sebuah tanda merah dan ini dinamakan *Hickey*.

c. *Necking*

Berciuman biasanya termasuk mencium wajah dan leher. *Necking* adalah istilah yang umumnya digunakan untuk menggambarkan ciuman dan pelukan yang lebih mendalam.

d. *Petting*

Petting adalah langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan, termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, entah diluar atau didalam pakaian.

e. *Foreplay*

Foreplay meliputi merangsang secara seksual melalui berciuman, *necking*, dan *petting* dalam persiapan untuk melakukan hubungan intim.

Sedangkan bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Simanjuntak, yang biasa dilakukan oleh individu adalah sebagai berikut: (1986:158)

- a. Bergandengan tangan adalah perilaku seksual, mereka hanya terbatas pada pergi berdua atau bersama dan saling berpegangan tangan. Bergandengan tangan termasuk sebagai perilaku seksual seks pra-nikah karena adanya kontak

fisik secara langsung antara dua orang lawan jenis yang didasari dengan rasa suka atau cinta.

- b. Berciuman adalah sebagai suatu tindakan saling menempelkan bibir ke pipi atau bibir ke bibir, sampai saling menempelkan lidah sehingga dapat menimbulkan rangsangan seksual antara keduanya.
- c. Bercumbu adalah tindakan yang sudah dianggap rawan yang cenderung menyebabkan suatu rangsangan akan melakukan hubungan seksual (senggama) dimana pasangan ini sudah memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung juga saling menempelkan alat kelamin tapi belum melakukan hubungan seksual atau berdenggama secara langsung.
- d. Bersenggama yaitu melakukan hubungan seksual, atau terjadi kontak seksual. Bersenggama mempunyai arti bahwa sudah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Soetjiningsih (2004:58) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yang paling tinggi ialah hubungan antara orang tua dengan individu tersebut, diikuti karena tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi.

Berbeda dengan pendapat Sarwono (2016:187), ia berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual ialah meningkatnya libido seksualitas, penundaan usia perkawinan, tabu-larangan, kurangnya informasi tentang seks, pergaulan yang makin bebas. Sarwono pun menguraikan faktor-faktor tersebut dengan lebih rinci, yaitu:

- a. Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) individu. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu.
- b. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum karena

adanya undang-undang tentang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah (sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria), maupun karena norma social yang makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental, dan lain-lain).

- c. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku di mana seseorang dilarang untuk melakukan seks sebelum menikah. Bahkan, larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku yang lain seperti berciuman dan masturbasi. Untuk individu yang tidak dapat menahan diri akan terdapat kecenderungan untuk melanggar saja larangan-larangan tersebut.
- d. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang adanya teknologi canggih (*video cassette*, fotocopy, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Individu yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui seksual secara lengkap dari orang tuanya.
- e. Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam hal tersebut.
- f. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat sebagai akibat berkembangnya peran dan pendidikan wanita sehinggalah kedudukan wanita makin sejajar dengan pria.

Adapun faktor pemicu perilaku seksual menurut Didi Junaedi (2016:8) secara umum adalah *multifaktoral*, mencakup gejala-gejala di dalam dan di luar pribadi (gejala intristik dan ekstrinsik) yang saling berkaitan. Faktor intristik adalah faktor herediter atau

keturunan, sedangkan faktor ekstrinsik adalah pengaruh-pengaruh luar atau lingkungan.

Sedangkan menurut Syarifuddin dan Yudhia (2009) faktor yang mempengaruhi perilaku seksual manusia adalah faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain:

a. Genetik

Faktor genetik/hereditas merupakan konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Lingkungan merupakan kondisi/lahan untuk perkembangan perilaku tersebut.

b. Lingkungan

Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku reproduksi individu diantaranya adalah faktor keluarga. Individu yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak diantaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan.

Willis (1993:61) membagi faktor-faktor perilaku seksual menjadi 4 bagian yaitu:

a. Faktor dari dalam diri anak itu sendiri

- Presponding factor, faktor kelainan yang dibawa sejak lahir.
- Lemahnya kemampuan pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
- Kurangnya kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
- Kurang sekali dasar-dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sukar mengukur norma luar atau memilih norma yang baik di lingkungan masyarakat.

b. Faktor dari rumah tangga

- Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua. Sehingga hal yang amat dibuthkannya itu terpaksa ia cari di luar rumah, seperti di dalam kelompok teman-temannya.
- Lemahnya keadaan ekonomi orang tua, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

- Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.
- c. Faktor dari masyarakat
 - Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekwen.
 - Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.
 - Kurangnya pengawasan terhadap individu.
 - Pengaruh norma-norma baru dari luar. Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar.
- d. Faktor dari sekolah
 - Dedikasi seorang guru merupakan pokok terpenting dalam tugas mengajar.
 - Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan terhalang.
 - Persamaan dan pemahaman norma-norma pendidikan, serta kekompakan anatar guru dan peserta didik.
 - Minimnya jumlah guru.

Jufri (2005: berpendapat faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu, seseorang yang melakukan aktivitas mendownload situs porno, chatting yang berbaur porno, akan cenderung merasa terangsang secara seksual hingga cenderung memiliki keinginan untuk melakukan aktivitas seksual seperti berciuman, petting atau berhubungan seks

Bandura (Walgito, 1999), dengan teori belajar sosial menjelaskan bahwa suatu perilaku dapat dipelajari dengan melihat dan meniru model tertentu. Seseorang yang sering melihat adegan porno melalui situs-situs porno di internet akan termotivasi untuk melakukan modeling, dengan cara mencoba meniru adegan-adegan tersebut. Selain itu, adanya reward berupa perasaan nikmat atau kesenangan setelah melakukan perilaku seksual akan membuat seseorang cenderung mengulangi lagi perilaku seksual tersebut. Semakin sering mengakses situs porno, maka perilaku seksual remaja cenderung semakin meningkat.

2.1.4 Dampak Perilaku Seksual

Perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut: (Ririn, 2009:20)

a. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seksual pranikah pada kalangan mahasiswa diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah, dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seksual pranikah tersebut diantaranya dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan akan mengakibatkan adanya tindakan aborsi.

Adapun dampak perilaku seksual menurut Sarwono (2016:175) yaitu;

a. Dampak Sosial

Akibat psikososial adalah ketegangan mental, dan kebingungan akan peran social yang tiba-tiba berubah jika seorang gadis tiba-tiba hamil. Juga akan terjadi cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Selain itu, juga ada akibat-akibat putus sekolah dan akibat ekonomis karena diperlukan ongkos perawatan dan lain-lain.

b. Dampak Fisik

Akibat lainnya adalah terganggunya kesehatan dan risiko kehamilan serta kematian bayi yang tinggi. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

2.2 Film Porno

Film dianggap lebih sebagai media hiburan atau media massa ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan atau persuasi yang besar. Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh (Rivers, dkk., 2008:252). Film memiliki pengaruh yang besar terhadap jiwa manusia, hal ini disebabkan oleh suasana dan sifat media massa yang digunakan untuk melakukan pertunjukan film, seperti medium audio visual seperti televisive, video, dan proyektor yang gambarnya dipancarkan ke layar kaca.

Pornografi (dari [bahasa Yunani](#) *pornographia* . Secara harafiah *tulisan tentang* atau *gambar tentang* [pelacur](#)) (kadang kala juga disingkat menjadi "porn," "pron," atau "porno") adalah penggambaran [tubuh manusia](#) atau [perilaku seksualitas manusia](#) secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual) (Kbbi.we.id/pornografi).

Pornografi menurut Boyke (2010:215) adalah tulisan, gambar, televisi, atau bentuk komunikasi lain yang melukiskan orang, hamper sebagian besar perempuan tetapi kadang-kadang laki-laki dan anak-anak, dalam pose yang erotis (menggairahkan secara seksual) atau yang aneh atau aktivitas seksual yang menentang atau menyimpang dari apa yang disebut sehat dan normal.

Pornografi memuat hal-hal yang secara seksual merujuk atau visual menggambarkan anatomi pria dan wanita, termasuk manual pendidikan seks dan adegan erotis. Pornografi dianggap sebagai fenomena modern yang melupakan tradisi. Terkadang menceritakan wanita yang berpengalaman pada bidang seksual dengan serangkaian ukiran erotis. Kelihatan seperti cerita tak bermoral untuk menekan pikiran atau menggambarkan penciptaan fantasi (Dewi, 2015:57)

[Film porno](#) menggabungkan [gambar](#) yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya, sementara [majalah](#) seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis.

Banyak yang tidak menyadari bahwa media massa seperti film porno sesungguhnya mempengaruhi pandangan dan tindakan publik. Sebagian kecil orang saja yang mengetahui bahwa media mempengaruhi minat atau apa yang mereka sukai atau yang tidak mereka sukai. Memang banyak orang tua yang mencemaskan tayangan seks di televisi dan film-film, namun sedikit sekali yang kemudian memprotesnya (Rivers, dkk., 2005:25)

Sebenarnya efek menonton film porno menghasilkan temuan berupa rangsangan dan tindakan yang bervariasi. Umumnya setelah menonton film porno penonton langsung memiliki gairah seksual lebih tinggi setelah mendengarkan cerita yang menampilkan seks konsensual dari pada seks paksaan, meskipun efek ini berkurang jika perempuan korban seks koresif mencapai orgasme.

2.3 Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mahasiswa adalah seseorang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kbbi.we.id/mahasiswa), di dalam struktur pendidikan di Indonesia mahasiswa memegang status pendidikan tertinggi diantara yang lain. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas.

Menurut Dwi Siswoyo (2007:121), mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangannya, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012:27)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di Perguruan Tinggi baik dari Akademik, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas. Dan dalam penelitian ini, subjek yang digunakan yaitu mahasiswa yang berusia 20-23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di salah satu Universitas di Palembang.

2.4 Perspektif Islam Tentang Perilaku Seksual Pranikah

Dalam pandangan Islam, seks merupakan sesuatu yang fitrah (suci), maka penyaluran terhadap hasrat seksual harus melalui jalan yang suci pula, yaitu berupa ikatan pernikahan. Tidak terkecuali dalam hal kehidupan seksual. Dalam Al-Qur'an persetubuhan yang dilakukan oleh dua orang yang berlainan jenis tanpa melalui ikatan perkawinan yang sah disebut *zi na*. Ibn Rusyd berpendapat bahwa,

anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Beberapa ayat di atas merupakan respons Al-Qur'an terhadap motif hubungan seks. Al-Qur'an memberikan pedoman bagi manusia agar tidak terjerumus kepada perbuatan seks yang dilarang agama (Junaedi, 2016:2).

2.5 Kerangka Berpikir Peneliti

